

## MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *MENGURAI RINDU* KARYA NANG SYAMSUDIN

Jasril<sup>1\*</sup>, Asmawati<sup>2</sup>

jasrilpiliang2000@gmail.com\*

<sup>1,2</sup>STKIP YDB Lubuk Alung

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29669>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-4870-4264>

Submitted, 2025-03-01; Revised, 2025-03-22; Accepted, 2025-03-25

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan multikulturalisme yang terefleksi dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsudin. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, baca, catat, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik serta diinterpretasikan menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menemukan bahwa novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin merupakan karya sastra 1) mengangkat keberagaman masyarakat—etnis, budaya, dan agama; 2) mengandung unsur multikultural yang meliputi (a) solidaritas dan persaudaraan, (b) kesetaraan gender, (c) nilai kekeluargaan, dan (d) berbagi dan kontrol kekuasaan; 3) di samping mengandung nilai-nilai multikultural, sekaligus menyampaikan nilai-nilai anti multikultural, seperti prasangka dan stereotip terhadap kelompok lain, khususnya dalam hubungan dengan suku lain; 4) nilai anti multikultural yang muncul dipengaruhi oleh keinginan menjaga kemurnian keturunan; 5) keberagaman sebagai wujud multikultural membawa kebahagiaan dan kedamaian bila dikelola dengan baik serta saling menghargai keberagaman.

**Kata kunci:** multikulturalisme; karya sastra; novel *mengurai rindu*

### Abstract

This study aims to describe multiculturalism as reflected in the novel *Mengurai Rindu* by Nang Syamsudin. Data was collected using observation, reading, and note-taking techniques and analyzed through content analysis methods with heuristic and hermeneutic reading approaches, interpreted using the sociology of literature theory. The findings reveal that *Mengurai Rindu* by Nang Syamsuddin is a literary work that: (1) highlights the diversity of society—including ethnicity, culture, and religion; (2) contains multicultural elements such as (a) solidarity and brotherhood, (b) gender equality, (c) family values, and (d) sharing and power control; (3) in addition to promoting multicultural values, it also presents anti-multicultural values, such as prejudice and stereotypes against other groups, particularly in interethnic relations; (4) the emergence of anti-multicultural values is influenced by the desire to preserve the purity of lineage; and (5) diversity as a form of multiculturalism can bring happiness and peace if managed well and if mutual respect for differences is maintained.

**Keywords:** multiculturalism; literary works; *mengurai rindu* novel

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar multikultural yang terdiri atas berbagai suku, agama, ras, etnis, dan tradisi sosial (Nugraha, 2020), (Prasatiawati, 2017), (Syahrul, 2020). Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan keberagaman tersebut sebagai simbol persatuan bangsa (Maulidan & Darmawan, 2024), (Saraswati & Manalu, 2023), (Sihite dkk., 2023). Faktor geografis Indonesia yang berupa kepulauan turut memperkuat keberagaman budaya di dalamnya. Namun,

sejarah mencatat bahwa konflik etnis pernah terjadi di beberapa wilayah, seperti Maluku, Sambas, Lampung, dan tragedi 1998 yang merugikan bangsa. Oleh karena itu, setiap elemen masyarakat perlu menerapkan nilai-nilai multikulturalisme, seperti solidaritas, kesetaraan gender, dan penghormatan terhadap tata susila (Hanafy, 2015), (Hikam, 2015), (Wulan, 2023). Dengan demikian, integrasi multikulturalisme dapat memperkuat persatuan Indonesia tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing etnis (Ambarudin, 2016), (Huda dkk., 2023), (Purnomo & Demartoto, 2023).

Secara etimologis, multikultural terdiri atas dua kata, yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *kultural* yang merujuk pada budaya atau kebudayaan, sehingga secara keseluruhan mengandung makna keberagaman budaya (Ruswandi dkk., 2022). Multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan pada keberagaman budaya dalam suatu masyarakat serta cara budaya-budaya tersebut dapat hidup berdampingan secara harmonis (Kamal, 2013) (Hadijaya dkk., 2024) (Barella dkk., 2023). Kemudian isu-isu multikulturalisme juga berkaitan dengan permasalahan antara kelompok mayoritas dan minoritas, serta dominan dan tidak dominan, muncul dalam masyarakat yang memiliki perbedaan dalam hal agama, suku, bahasa, etnis, tingkat pendidikan, pandangan hidup, pekerjaan, hingga status sosial (Syahrul, 2020). Ada tujuh unsur multikultural, yaitu: (1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) perdagangan terbuka, (4) nilai kekeluargaan, (5) penghormatan terhadap tata susila, (6) merasa cukup dalam hidup, (7) berbagi dan kontrol kekuasaan (Thobroni & Nurgiyantoro, 2010).

Sastra memiliki peran besar dalam merepresentasikan multikulturalisme dan pluralisme. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang dapat membentuk, melestarikan, dan menyebarkan nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, kajian sastra dari perspektif multikultural menjadi relevan dalam membangun kesadaran sosial dan memperkuat keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai produk budaya, sastra memiliki peran dalam membentuk kesadaran sosial dan memberikan inspirasi bagi perbaikan kondisi kehidupan (Herfanda, 2012). Salah satu karya sastra yang mengangkat tema multikulturalisme adalah novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsudin. Novel ini menggambarkan berbagai individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, beradaptasi, dan menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat yang heterogen. Melalui tokoh, latar, serta konflik yang dihadirkan, novel ini menggambarkan cara individu dari

latar belakang yang berbeda berinteraksi, beradaptasi, dan menghadapi tantangan dalam lingkungan multikultural. Novel ini juga menampilkan nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, serta konflik yang muncul akibat perbedaan budaya. Selain itu, novel ini dapat mengungkap dinamika hubungan antarbudaya, baik dalam bentuk harmoni maupun konflik, yang mencerminkan realitas sosial di dunia nyata. Nang Syamsuddin menggambarkan cara hidup dalam etnis dan agama yang berbeda, seperti Tionghoa, Katolik, dan Islam secara damai dan indah. Dalam kerangka multikultural, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat konsep multikulturalisme direpresentasikan dalam novel *Mengurai Rindu*. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini akan mengeksplorasi realitas sosial terkait keberagaman budaya di Indonesia tercermin dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, kajian mengenai multikulturalisme dalam novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin penting dilakukan karena menghadirkan perspektif multikulturalisme yang unik dengan pendekatan yang lebih personal, emosional, dan reflektif terhadap identitas budaya. Novel ini lebih fokus pada perjalanan batin tokoh utama dalam menghadapi perbedaan budaya dalam keluarga dan hubungan sosial. Konsep *rindu* digunakan sebagai metafora yang mendalam, bukan hanya sekadar perasaan emosional, melainkan simbol keterikatan dengan akar budaya serta tantangan dalam menghadapi perubahan. Dengan penggambaran latar yang kaya dan karakter yang autentik, novel ini tidak hanya menjadikan multikulturalisme sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai perjalanan hidup yang membentuk identitas seseorang. *Mengurai Rindu* menyoroti interaksi sosial sehari-hari dan pergulatan batin dalam menyeimbangkan tradisi serta perubahan. Dengan mengkaji novel *Mengurai Rindu* dari perspektif multikulturalisme, akan terlihat cara novel ini menyampaikan pesan keberagaman, inklusivitas, serta tantangan dan harmoni dalam kehidupan multikultural, dan akulturasi budaya dikonstruksi dalam cerita. Hal ini juga membantu melihat cara novel berkontribusi dalam membangun kesadaran pentingnya keberagaman dan inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan karena kemampuannya menggali makna secara mendalam. Novel tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga merefleksikan kehidupan sosial dan

budaya. Metode deskriptif membantu menggambarkan berbagai aspek multikulturalisme, seperti keberagaman, konflik, dan harmoni antarbudaya, melalui karakter, alur, dan simbol (Ilma & Bakthawar, 2019), (Santosa, 2015). Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada struktur cerita, tetapi juga pesan sosial yang disampaikan, sehingga memberikan pemahaman lebih kaya mengenai realitas masyarakat multikultural. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, membaca, dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik serta diinterpretasikan dengan teori sosiologi sastra. Teknik analisis isi merupakan teknik analisis data yang digunakan mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan isi pesan atau komunikasi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti (Sumarno, 2020). Metode pembacaan heuristik dan hermeneutik adalah dua pendekatan dalam analisis teks, terutama dalam kajian sastra, yang digunakan untuk memahami makna secara mendalam (Hasmiyatni dkk., 2024), (Muchi, 2017). Pembacaan heuristik adalah tahap awal dalam memahami teks secara literal dengan melihat unsur kebahasaan, struktur, dan makna denotatif. Pembacaan ini dilakukan dengan melihat unsur kebahasaan, struktur teks, dan pemahaman dasar terhadap isi karya sastra. Selanjutnya, pembacaan dengan metode hermeneutik berfokus pada penafsiran makna konotatif, simbolik, dan filosofi dalam teks dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan historis. Data penelitian berbentuk kata-kata, kalimat, dan wacana yang menggambarkan multikulturalisme. Sumber data penelitian ini adalah novel *Mengurai Rindu* (2012) karya Nang Syamsuddin dengan jumlah halaman 243. Pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dengan proses penganalisisan data melalui kegiatan yang dilakukan mencakup membaca novel secara berulang, mengidentifikasi, mengelompokkan, merumuskan, menafsirkan, mendiskusikan, dan menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rijali (2018) bahwa analisis data dilakukan dalam satu proses dengan pengumpulan data.

## PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Multikulturalisme dalam Novel *Mengurai Rindu*

Novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin merupakan novel yang mencerminkan lingkungan sosial multikultural. Hal itu tampak dari latar sosial budaya dalam novel. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa latar sosial budaya tercermin pada sosok Lela, seorang guru

pegawai negeri yang ditempatkan di sebuah SMA swasta bersubsidi. Di sekolah itu, berbaur berbagai etnis, berbagai agama pun semua berpadu di dalamnya.

*Aku seorang guru negeri, PNS, yang diperbantukan pada sebuah SMA swasta bersubsidi. Sekolahku agak berbeda dari sekolah yang lain. Di sekolah ini berbaur berbagai macam etnis, baik guru maupun muridnya, ada yang dari suku Minang, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Agama pun beragam. Ada Islam, Katolik, dan Konghucu. Meskipun demikian tak ada rasa perbedaan yang berkembang, semua berpadu menjadi satu. Hal yang membuat suasana kerja di sekolah ini menjadi sangat menyenangkan. Semua kebijakan diperhitungkan buat bersama. Kesejahteraan pun terjamin. Kalau ada jam mengajar yang berlebih dari ketentuan yang wajib, guru akan diberi honor. Disamping itu ada tunjangan hari raya agama.... (Syamsuddin, 2012 hlm. 28).*

Lela mempunyai teman akrab bernama Sisca walaupun baru bertemu mereka sudah akrab. Ketika ada acara pembukaan HUT sekolah, Sisca mengajak ibu Lela kerumahnya dan bertemu dengan Ibu, Ayah, dan Saudara laki-lakinya, Gunawan. Pertemuan Lela dengan Gunawan membuat mereka saling dekat. Sisca adik gunawan mendukung mereka. Bahkan mereka berdua merasakan kemungkinan mereka berjodoh. Tapi Lela menepis perkataan kawan-kawannya, Lela tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru tersebut bahkan hubungan mereka semakin dekat. Keseriusan Gunawan yang ingin melamar Lela, tapi Gunawan bingung siapa yang harus melamar, apa Lela yang melamar dia atau dia yang melamar Lela. Akhirnya keluarga Lela memutuskan Gunawan yang akan melamar Lela. Pernikahan gunawan dan Lela merupakan pernikahan yang dilatarbelakangi oleh dua kultur yang berbeda. Lela cenderung mengadopsi berbagai nilai budaya selama nilai-nilai tersebut membawa manfaat bagi manusia. Baginya, dengan menjunjung prinsip multikulturalisme, berbagai nilai dari beragam budaya dapat berdampak secara setara, menciptakan sikap saling menghormati antarindividu. Melalui multikulturalisme, setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan.

## 2. Multikulturalisme dalam Novel Mengurai Rindu

Berdasarkan kajian terhadap novel *Mengurai Rindu* Karya Nang Syamsuddin dengan menganalisis tindakan, dialog, dan pikiran tokoh cerita, ditemukan multikulturalisme dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin merupakan suatu penggambaran tentang orientasi pada multikulturalisme. Dalam novel *Mengurai Rindu* ditemukan unsur multikulturalisme yang meliputi:

(1) solidaritas dan persaudaraan, (2) kesetaraan gender, (3) nilai kekeluargaan, (4) berbagi dan kontrol kekuasaan. Kelima unsur multikulturalisme tersebut akan diuraikan berikut ini.

Dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin, konsep multikulturalisme tercermin dalam nilai-nilai solidaritas dan persaudaraan yang terjalin melalui sikap saling memahami, saling membantu, kebersamaan dalam berinteraksi sosial, serta rasa setia kawan dalam meraih tujuan atau keinginan yang sama.

*“Begini Des. Aku tida peduli lagi apakah Angku Datuk setuju atau tidak setuju pilibanku. Yang penting kakak-kakakku dan adik-adikku setuju.” (Syamsuddin, 2012 blm. 85)*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kakak dan adik Lela solid mendukung keinginan Lela menikah dengan Gunawan yang beretnis Tionghoa meskipun ditentang keras oleh Angku Datuk. Sikap solidaritas dan persaudaraan dari kakak dan adiknya mmebuat Lela berani menentang penolakan yang disampaikan oleh Angku Datuk. Dukungan kakak dan adik Lela merupakan bentuk unsur multikulturalisme. Selain solidaritas dan persaudaraan, dalam novel *Mengurai Rindu* juga ditemukan kebersamaan yang tergambar dalam kehadiran teman-temannya ketika pesta pernikahan Lela.

*Aku pun sibuk sebagai penanti tamu. Hampir semua teman-teman sisca dan juga temanku sesama guru hadir dalam pesta itu. Bahkan wakil-wakil murid terlibat datang berombongan. Bu Santi, kepala sekolah datang, datang bersama rombongan guru (Syamsuddin, 2010 blm. 158)*

Solidaritas dan persaudaraan memiliki peran penting dalam masyarakat multikultural (Nuralfhat dkk., 2023) (Al Azmi & Karkono, 2024) (Alias, 2024). Di tengah keragaman manusia, hubungan persaudaraan akan terbentuk secara alami. Terbentuknya hubungan ini mencerminkan upaya manusia untuk hidup dalam toleransi dengan orang lain, yang pada akhirnya secara tidak langsung menciptakan ikatan persaudaraan.

Kesetaraan gender dalam novel ini digambarkan melalui berbagai bentuk kesejajaran antara perempuan dan laki-laki. Perempuan bukan hanya berperan dalam urusan rumah tangga, melainkan juga menjalani peran yang umumnya dilakukan oleh laki-laki di luar rumah. Konsep multikulturalisme dalam kesetaraan gender tercermin dalam tokoh Lela, seorang perempuan dengan pendidikan S-1 yang setara dengan saudara laki-lakinya. Selain itu, Lela juga merupakan seorang perempuan yang bekerja di luar rumah sebagai guru PNS yang diperbantukan di sekolah swasta bersubsidi. Sama halnya dengan Lela, kesetaraan gender juga terlihat pada seorang gadis

campuran Minangkabau dengan China juga berpendidikan sarjana seperti dua orang saudara laki-lakinya dan bekerja sebagai seorang guru seperti Lela. Kesetaraan gender yang lain tampak juga dalam hal pengambilan keputusan yang dilakukan Lela tetap menikah dengan Gunawan meskipun ditentang oleh Angku Datuk.

Nilai-nilai kekeluargaan merupakan sikap yang melekat dalam diri setiap individu. Sejak kecil, nilai ini ditanamkan melalui peran keluarga dan pendidikan, mencakup aspek agama, sosial, dan budaya. Manusia selalu terhubung dengan peran keluarga dalam kehidupannya. Ketika hidup di lingkungan multikultural, nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga akan tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang. Jika seseorang dibesarkan dalam keluarga yang menanamkan berbagai nilai kebaikan, maka ia cenderung menjadi pribadi yang baik. Lela adalah seorang gadis yang tumbuh dalam keluarga dan masyarakat yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama. Selain itu, ia juga dikenal sebagai pribadi yang peduli terhadap teman dan sahabatnya. Kepedulianya diwujudkan melalui tindakan membantu orang lain, yang pada akhirnya menciptakan ikatan kekeluargaan di antara mereka.

*Kegiatan sehari-hariku mulai berjalan seperti biasa. Aku sudah mulai mengajar kembali karena cutiku sudah habis. Anakku Dedi di jaga oleh Etek Isan dibantu oleh seorang keluarga yang didatangkan dari kampung bakoku itu. Mereka menjaga anakku dengan telaten. (Syamsuddin, 2010 blm. 157)*

Berbagi dan kontrol kekuasaan merupakan unsur penting dalam multikulturalisme karena mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat yang beragam. Dalam masyarakat multikultural, tidak boleh ada dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain, melainkan harus ada pembagian kekuasaan yang adil agar semua kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan. Kontrol kekuasaan juga diperlukan untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang menyalahgunakan wewenangnya atau mendiskriminasi kelompok lain. Dengan adanya sistem berbagi kekuasaan, masyarakat dapat hidup dalam harmoni, karena setiap kelompok merasa diakui, dihargai, dan memiliki peran dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, berbagi dan kontrol kekuasaan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan masyarakat multikultural. Berbagi kontrol dan kekuasaan sebagai unsur multikulturalisme sudah dimulai di rumah. Sikap yang diterapkan dirumah akan terlihat dalam pergaulan di masyarakat. Sikap berbagi kontrol dan kekuasaan dalam novel *Mengurai Rindu* terlihat dalam kutipan berikut ini.

*"Kami keluarga demokratis. Di rumah ada tiga agama yang berjalan berdampingan tanpa konflik," kata Sisca. "Ayahku dan kakak laki-lakiku yang sulung, Koko Leng, menganut Konghucu, agama leluhur kami. Kakak laki-lakiku nomor dua, Koh Gun, agamanya Islam sama dengan Ibuku. Aku sendiri Ktholik. Demokratiskan keluarga kami?" (Syamsuddin, 2012 hlm. 32).*

### 3. Anti Multikulturalisme dalam Novel Mengurai Rindu (Prasangka dan Stereotip)

Hubungan Lela dengan Gunawan dihalangi oleh oleh kawan-kawannya sesama guru. Susi dan Rima beranggapan bahwa jika suku Minangkabau kawin dengan suku Tionghoa akan mengotori suku Minangkabau. Begitu juga dengan Angku Datuk, yang tidak setuju dengan pernikahan Lela dengan Gunawan yang beretnis Tionghoa seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

*"Mengapa dia yang kau pilih, Lela?"*

*"Apa salahnya kalau dia angku?"*

*"Apa salahnya kata kau, Lela? Banyak salahnya. Pertama mengapa laki-laki campuran itu yang kau pilih. Mengapa tidak dari suku Tanjung atau Pili yang banyak di kampung kita ini!"*

....

*"Tapi tidak harus suku Tionghoa."*

*"Apa salahnya, Angku?"*

*"Harga diri kita turun setingkat." (Syamsuddin, 2012 hlm. 69).*

Lela, seorang guru yang selalu bersentuhan dengan multikulturalisme, memiliki semangat multikulturalisme yang terlihat dalam keteguhannya ingin menikah dengan Gunawan yang beretnis Tionghoa, sedangkan dia etnis Minangkabau. Meskipun mendapat tantangan dari teman-temannya sesama guru, yang mengatakan bahwa menikah dengan etnis Tionghoa akan merusak budayanya, namun Lela tetap teguh pada keinginannya menikah dengan Gunawan. Begitu juga, ketika Angku (Mamak/Paman dalam budaya Minangkabau) Lela mengatakan bahwa menjalin pernikahan dengan pria dari latar belakang berbeda dianggap dapat merendahkan status sosial. Namun, Lela tidak bergeming. Lela berpegang teguh pada keputusannya untuk menikah dengan Gunawan, yang membuat Angku tidak pernah berdamai dengannya hingga akhir hayat.

Sebagai wanita berpendidikan, Lela dapat menghormati beragam nilai budaya. Baginya, manusia tidak seharusnya terkungkung oleh satu tradisi, terutama yang hanya berfokus pada budaya pribumi. Ia percaya bahwa sekat-sekat budaya etnis tidak seharusnya membatasi kebebasan seseorang. Oleh sebab itu, ia jatuh cinta kepada Gunawan, seorang pria keturunan Tionghoa yang keluarganya memiliki pandangan multikulturalisme. Keteguhan Lela dalam mempertahankan keinginannya untuk menikahi Gunawan menimbulkan konflik dengan Angku

Datuk. Walaupun Lela telah berupaya menjelaskan identitas Gunawan, Angku tetap teguh pada pendiriannya menolak pernikahan mereka. Lela, sebagai perempuan muda intelektual, merepresentasikan generasi baru yang tidak ingin terikat oleh nilai-nilai tradisi yang dianggapnya kaku dan membatasi kebebasan.

#### 4. Penyebab Anti Multikulturalisme dalam Novel *Mengurai Rindu*

Dalam tradisi Minangkabau, pernikahan yang dianggap paling sesuai adalah pernikahan antara kerabat dekat, seperti antara anak dan kemenakan (Navis, 1984). Praktik ini dikenal dengan istilah *pulang ka mamak* atau *pulang ka bako*. *Pulang ka mamak* berarti menikahi anak dari saudara ibu, sedangkan *pulang ka bako* merujuk pada pernikahan dengan kemenakan dari pihak ayah (Amir MS, 2007). Dengan demikian, masyarakat Minangkabau lebih mengutamakan pernikahan dalam lingkungan keluarga sendiri, yang disebut sebagai *awak sama awak* (sesama kita). Pola pernikahan ini berakar pada sistem komunal dan kolektivisme yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Mereka percaya bahwa tatanan sosial dan budaya mereka akan tetap terjaga secara utuh apabila tidak tercampur dengan pengaruh dari luar (Jasril, 2017). Oleh sebab itu, orang Minangkabau berusaha agar anak gadis Minang tidak menikah dengan orang luar Minangkabau. Berbagai cara dilakukan untuk menghindari terjadinya perkawinan dengan orang luar, misalnya bila kawin dengan orang luar harus membayar denda ke nagari. Namun, Lela mendobrak tatanan yang sudah ada dengan keinginannya menikah dari etnis di luar Minangkabau.

*"Dia punya suku, Angku. Sudah kubilang tadi, sukunya Melayu. Bukankah sama saja dengan suku yang lain seperti yang Angku sebutkan tadi? Kalau aku pilih laki-laki dari Suku Koto, sama dengan suku kita, mungkin aku salah," jawabku sedikit berani.*

*"Tidak ada orang di kampung ini yang kawin sesuku, sama-sama koto. Aib."*

*"Itulah sebabnya, maka kupilih suku lain."*

*"Tapi tidak harus suku Tionghoa." (Syamsuddin, 2012 hlm. 69).*

Kutipan di atas memperlihatkan berdebatan Lela dengan Angku Datuk yang menentang keinginan Lela menikah dengan laki-laki pilihannya yang beretnis Tionghoa. Lela kukuh dengan pendiriannya sementara Angku Datuk keras dengan pendapatnya bahwa menikah dengan pihak di luar Minangkabau dapat mencemari kemurnian garis keturunan. Dalam berdebatan ini terlihat bahwa penyebab anti-multikulturalisme dalam novel *Mengurai Rindu* adalah keinginan Angku Datuk mempertahankan kemurnian keturunan. Anti-multikulturalisme adalah pandangan atau sikap yang menentang konsep multikulturalisme, yaitu keberagaman budaya dalam suatu

masyarakat (Iqbal, 2023). Sikap multikulturalisme muncul karena berbagai alasan, seperti ketakutan terhadap pergeseran budaya dominan, kekhawatiran akan konflik sosial, atau pandangan bahwa keberagaman dapat mengancam identitas nasional (Soenjoto, 2019).

## 5. Manfaat Mempertahankan Sikap Multikulturalisme dalam Novel *Mengurai*

### *Rindu*

Sebagai seorang guru yang selalu bersentuhan dengan multikulturalisme, Lela memiliki semangat multikulturalisme yang terlihat dalam keteguhannya ingin menikah dengan Gunawan yang beretnis Tionghoa, sedangkan dia etnis Minangkabau. Meskipun mendapat tantangan dari teman-temannya sesama guru, yang mengatakan bahwa menikah dengan etnis Tionghoa akan merusak budayanya, namun Lela tetap teguh pada keinginannya menikah dengan Gunawan. Demikian pula ketika Angku Datuk, yang merupakan paman dalam budaya Minangkabau, berpendapat bahwa pernikahan dengan pria keturunan campuran akan merendahkan martabat. Namun, Lela tetap teguh pada pendiriannya. Ia tetap teguh pada keputusannya untuk menikah dengan Gunawan, sehingga Angku tidak pernah berdamai dengannya hingga akhir hayatnya. Meskipun menikah dengan berbeda etnis, Lela dan Gunawan Hidup Bahagia.

*“Sebulan lagi, kalau kondisi rumah sudah rapi, kita akan melakukan akad jual beli di depan notaris. Rumah ini langsung atas nama anak kita. Bundo setuju? Istri mana yang tidak bahagia mendapat limpahan kasih sayang dari suaminya? Aku pun demikian. (Syamsuddin, 2012 hlm. 243).*

Kutipan di atas memperlihatkan kebahagiaan dalam pernikahan beda etnis antara Lela dan Gunawan. Pernikahan mereka jalankan dengan saling menghargai dan menerima perbedaan masing-masing. Sikap multikulturalisme yang dipegang oleh Lela dan Gunawan membawa kebahagiaan kepada mereka dan sekaligus mematahkan prasangka sosial yang dihembuskan oleh Kawan-kawan Lela dan Angku Datuk. Dalam konteks ini, bukan berpegang teguh kepada adat atau budaya tertentu yang mendatangkan kebahagiaan, namun kebahagiaan datang dari sikap multikultural dalam bentuk saling menghargai, menerima, dan menghormati keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa tatanan adat yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan konsep multikulturalisme.

Dalam novel *Mengurai Rindu*, gagasan multikulturalisme juga tercermin dalam keinginan generasi muda untuk terbebas dari keterikatan pada nilai-nilai budaya etnis, sehingga mereka dapat lebih leluasa dalam mengekspresikan kreativitas. Bagi generasi masa kini yang telah memahami konsep multikulturalisme, menyerap konsep keberagaman budaya dari berbagai bangsa dan etnis, menganggap tradisi yang terlalu berpusat pada satu budaya, seperti budaya Minang merupakan pengekangan. Nilai-nilai lama yang penuh dengan aturan sosial dirasakan tidak lagi sesuai dengan perubahan dan dinamika zaman. Bagi Lela, pandangan Angku—Mamak atau pamannya—yang mencerminkan cara berpikir generasi terdahulu, terasa asing karena bertentangan dengan prinsip kebebasan yang dianut oleh generasinya.

## SIMPULAN

Novel *Mengurai Rindu* merupakan karya sastra yang menampilkan konsep multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat di Kota Padang, Sumatera Barat. Sikap multikultural yang dimiliki Lela menjadi jembatan yang mempererat hubungan antara suaminya yang berasal dari etnis Tionghoa dengan keluarganya yang bersuku Minangkabau. Sebagai wanita terpelajar, Lela dapat memahami dan menghormati berbagai aspek budaya. Baginya, manusia tidak harus terpaku pada satu tradisi, terutama hanya pada budaya asli. Ia juga menolak batasan-batasan etnis yang dianggapnya membatasi kebebasan individu. Multikulturalisme harus dipertahankan dalam Kehidupan dalam lingkup kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia, yang mempunyai jumlah penduduk besar serta keragaman budaya agar perbedaan tersebut dapat dipertahankan sekaligus menyatukan masyarakat dalam semangat solidaritas serta persaudaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Azmi, L. A. R., & Karkono, K. (2024). Representasi Unsur Multikultural dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 268–283. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3191>.
- Alias, A. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wakatobi sebagai Media Pendidikan Multikultural. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(3), 523–537. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i3.2949>
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis

- Religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(1), 28–45.  
<https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11075>.
- Amir MS. (2007). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>.
- Hadijaya, Y., Fahrezi, M., Intan, N., Wasiyem, W., Zakiyah, N., & Azhari, M. T. (2024). Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3101–3108. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3790>.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24252/jdi.v3i1.198>.
- Hasmiyatni, D. M., Herlina, L., & Anwar, R. (2024). Penelitian Sastra Pemaknaan Heuristik, Hermeneutik, dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Semiotika. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(02), 82–93.
- Herfanda, A. Y. (2012). Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra. *Jurnal Tuturan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33603/jt.v1i1.1086>.
- Hikam, M. A. S. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/global.v17i1.26>.
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>.
- Ilma, A. A., & Bakhawar, P. (2019). Metode Penelitian Sastra Lokal: Sebuah Rumusan Awal. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2), 24–36.
- Iqbal, M. (2023). Masyarakat Multikultural Perspektif Indonesia: Mengkaji Ulang Teori Multikultural Bikhu Parekh. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 28–40. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v5i1.4209>.
- Jasril, J. (2017). Penentangan Laki-Laki Minangkabau terhadap Budaya Minangkabau dalam

- Novel Hamka. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 1–12.  
<https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.1>
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458. <https://doi.org/DOI>: [10.15548/jt.v20i3.42](https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42).
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49–64. <https://doi.org/DOI>: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>.
- Muchti, A. (2017). Kajian Heuristik dan Hermeneutik Terhadap Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar. *Jurnal Lingua Idea*, 8(1), 21–35.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/DOI>: <http://dx.doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Nuralfhat, S. I., Sakinah, R. M. N., & Darmawan, A. (2023). Multikulturalisme dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah. *The GIST*, 6(2). <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.53675/gist.v6i2.964>.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2023). Strategi Integrasi Nasional Berbasis Pluralitas dan Multikulturalisme dalam Menjaga Harmoni Sosial di Ibu Kota Negara Nusantara. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 73–76.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Saepurahman, A. (2022). Kajian Riset Pluralisme dan Multikulturalisme. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 777–787.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Semarang: Azza Grafika.
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme

- Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31599/krtha.v17i2.802>.
- Sihite, D. L., Meha, N., & Lubis, R. A. S. (2023). Penerapan Multikultural dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konsep Bhineka Tunggal Ika di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(1), 71–77. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i1.64475>.
- Soenjoto, W. P. P. (2019). Eksploitasi Isu Politik Identitas terhadap Identitas Politik pada Generasi Milineal Indonesia di Era 4.0. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 187–217. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.21580/jish.42.5223>.
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.
- Syahrul, F. (2020). Potret Kekuatan Multikulturalisme Dalam Institusi Politik. *Journal Publicubo*, 3(1), 21–37.
- Syamsuddin, N. (2012). *Mengurai Rindu*. Yogyakarta: Rahima Intermedia Publishing.
- Thobroni, M., & Nurgiyantoro, B. (2010). Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(2), 154–169.
- Wulan, N. M. (2023). Kajian Etnografi Pengantin Glepung Di Pabrik Gula Sragi Pekalongan Berdasarkan Nilai-Nilai Bimbingan Islam Multikultural. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.